

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Di era pandemi Covid-19, kondisi perekonomian yang tidak menentu berpengaruh besar terhadap perkembangan dunia usaha. Sudah menjadi rahasia umum bahwa negara-negara di dunia tengah menghadapi suatu krisis keuangan secara global. Hal ini telah mengubah tatanan perekonomian dunia, termasuk Indonesia (Purwanto, 2021). Krisis yang belum menemukan titik balik ini dimulai karena adanya pandemi Covid-19 yang berimbas pada krisis finansial di Indonesia. Pasar modal di Indonesia pun ikut mengalami dampak buruk akibat pandemi Covid-19. Guncangan krisis keuangan global sangat mempengaruhi pasar keuangan di Indonesia yang dalam perkembangannya sangat rentan terhadap kondisi makro ekonomi secara umum. Salah satu dampak yang paling berpengaruh dari krisis ekonomi adalah pasar dunia, utamanya Amerika Serikat yang mana nilai tukar Rupiah semakin melemah terhadap US Dollar, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang semakin tidak sehat, dan tentu saja kegiatan ekspor yang terhambat karena berkurangnya permintaan dari pasar Amerika Serikat itu sendiri (Dr, Semaun, SE., MM., 2020). Namun, aktivitas pasar modal sebagai salah satu potensi perekonomian nasional semakin menampakkan perannya dalam mengembangkan perekonomian nasional.

Menurut Retno Wulandhari (2021), perkembangan pasar modal di Indonesia mengalami peningkatan yang sangat pesat terutama setelah pemerintah melakukan berbagai regulasi di bidang keuangan dan perbankan. Dukungan sektor swasta terhadap pasar modal merupakan kekuatan nasional dan penggerak kegiatan perekonomian nasional. Menyadari pentingnya pasar modal bagi pembangunan nasional, pemerintah berupaya menyederhanakan prosedur pencatatan dan perdagangan efek melalui serangkaian program deregulasi untuk mempermudah prosedur *listing* dan transaksi sekuritas.

Dalam menjalankan fungsi ekonominya, pasar modal menyediakan fasilitas untuk memindahkan dana dari pihak yang mempunyai dana ke pihak yang memerlukan dana, yaitu dengan menginvestasikan kelebihan dana yang investor

miliki, investor akan mengharapkan imbalan atas penyerahan dana tersebut. Dari sisi kebutuhan dana, ketersediaan dana dari pihak luar memungkinkan mereka untuk melakukan investasi tanpa harus menunggu dana tersedia untuk kinerja operasional perusahaan. Dalam melakukan investasi, para investor membutuhkan suatu informasi yang dapat digunakan sebagai dasar dalam suatu pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pemilihan portofolio investasi mereka. Informasi dapat mengurangi tingkat ketidakpastian yang terjadi, sehingga keputusan yang diambil diharapkan akan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai (Fitrianingsih, 2021).

Menurut Bhuvaneshwari dan Ramya (2014), kegiatan pasar modal yang terus berkembang turut berdampak pada perubahan besar dalam peningkatan ketersediaan informasi. Dengan tersedianya informasi yang selalu diperbaharui di pasar modal, turut memberi pengaruh pada perubahan harga saham perusahaan yang selanjutnya juga akan mempengaruhi proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh investor. Ketika informasi baru yang relevan muncul, informasi tersebut akan dianalisis dan ditafsirkan oleh pasar sehingga akan tercipta keseimbangan harga baru (Putra & Badjra, 2019). Jika informasi yang tersedia mampu membentuk atau mengubah kepercayaan investor dalam pengambilan keputusan, maka informasi tersebut dapat dikatakan informatif. Pasar modal dapat dikatakan efisien ketika harga terus bergerak sesuai dengan informasi yang dipublikasikan (Aisyah et al., 2021).

Dalam pasar modal, sangat banyak informasi yang dapat diperoleh investor baik informasi yang tersedia di publik maupun informasi pribadi (*private*). Salah satu informasi yang tersedia adalah mengenai pengumuman *stock split*. Pada umumnya *stock split* merupakan pemecahan saham menjadi n lembar saham. PT Bank Central Asia Tbk. (BBCA) telah menggelar rapat umum pemegang saham luar biasa (RUPSLB) pada 23 September 2021, yang menyetujui aksi korporasi pemecahan saham yang beredar (*stock split*). Pemegang saham memberikan restu atas aksi korporasi *stock split* dengan rasio 1:5 (1 saham yang ada saat ini dipecah menjadi 5 saham baru). Ini merupakan *stock split* keempat kali yang dilakukan BCA semenjak melantai di Bursa pada tahun 2000 di harga Rp1.400 per saham. *Stock split* pertama kali yang dilakukan BCA yakni pada 15 Mei 2001 dengan rasio 1:2

sehingga nilai nominalnya turun dari Rp500 menjadi Rp250, sehingga jumlah saham beredar naik dari 2,94 miliar saham menjadi 5,88 miliar saham. Presiden Direktur BCA Jahja Setiaatmadja mengatakan bahwa investor ritel termasuk investor muda di pasar modal Indonesia memiliki ketertarikan yang kuat untuk berinvestasi saham BBCA. Jahja berharap dengan adanya aksi korporasi ini harga saham BCA dapat lebih terjangkau oleh investor retail. Perseroan berharap aksi korporasi ini dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan pasar modal dalam negeri. Dengan harga baru yang mulai diperdagangkan hari ini, perseroan berharap harga saham BCA menjadi relatif terjangkau dan mendapat sambutan positif dari investor, terutama investor pemula yang saat ini aktif berinvestasi di pasar modal.

Saham dengan nilai nominal baru hasil *stock split* akan diterbitkan oleh PT Kustodian Sentral Efek Indonesia kepada pemegang saham dari harga Rp 36.600 per lembar menjadi Rp 7.320 per lembar dengan harga yang lebih terjangkau memungkinkan para investor ritel untuk transaksi pada saham BBCA. Pada 14 Oktober 2021 saham BBCA sudah mulai diperdagangkan di bursa dengan harga *split* yaitu Rp 7.320 per lembar. *Head of Equity Trading* PT MNC Sekuritas Medan Frankie Prasetio menuturkan, *stock split* yang dilakukan BCA penopang kenaikan IHSG. Ia mengatakan, *stock split* saham BBCA membuat harga saham lebih terjangkau dan banyak saham beredar sehingga menarik investor terutama ritel. Kinerja BBCA yang tergolong kuat dan terus bertumbuh memiliki potensi untuk membaik setelah melakukan *stock split*. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (BEI), kapitalisasi pasar saham BCA sentuh posisi Rp 946 triliun pada Kamis, 14 Oktober 2021. Kapitalisasi pasar saham BCA masih menempati urutan pertama di pasar modal Indonesia.

Konsep utama dari *stock split* adalah membawa harga saham ke tingkat yang jauh lebih terjangkau dan dapat diakses oleh investor sebanyak mungkin (Tobing & Pratama, 2013). Dampak dari *stock split* ini dapat memberikan kesan yang baik untuk para investor dengan anggapan bahwa perusahaan yang memilih untuk melakukan kebijakan *stock split* ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja bagus yang dibuktikan dengan harga saham yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis. (Burnwal

& Rakshit ,2019). Namun, minat investor dapat mengalami penurunan jika tingkat harga saham dinilai terlalu mahal. *Stock split* memungkinkan perusahaan untuk mengatur ulang harga saham yang ideal dan menjaga sahamnya dalam kondisi perdagangan yang optimal (Fauzi et al., 2016). Setelah terjadinya peristiwa *stock split*, investor dapat melakukan transaksi atau pembelian saham dengan harga lebih rendah dengan diikuti harapan jika selanjutnya harga saham akan kembali naik seiring kinerja perusahaan yang juga lebih baik di masa yang akan mendatang. Namun teori ini berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Sadikin (2016), dimana didapatkan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata harga saham yang signifikan pada periode sebelum dan sesudah pengumuman pemecahan saham.

Stock split pada hakekatnya bertujuan untuk meningkatkan jumlah saham yang beredar dengan mengurangi harga nominal saham, sedangkan saldo modal saham dan laba ditahan tidak berubah. Oleh karena itu secara teoritis, pemecahan saham hanya mempengaruhi peningkatan jumlah lembar saham yang beredar dan secara langsung tidak mempengaruhi *cash flow* perusahaan (Sadikin, 2016). Namun dalam praktiknya, seringkali ternyata pasar juga bereaksi terhadap peristiwa ini. Walaupun reaksi yang ada tidak sepenuhnya disebabkan oleh adanya pengumuman *stock split*, mungkin juga disebabkan oleh kinerja pasar masing-masing negara. Dalam mengambil keputusan investasi, investor terlebih dahulu melakukan analisis serta penilaian melalui informasi yang diberikan oleh perusahaan untuk mempertimbangkan keuntungan yang akan diperolehnya (Puspaningtyas, 2015 hlm.5). Perusahaan yang melakukan *stock split* biasanya dianggap berkinerja yang baik karena memiliki harga saham yang relatif tinggi jika dibandingkan dengan perusahaan lain sejenis.

Investor akan merespon positif ketika perusahaan memberikan informasi yang diyakini memiliki pengaruh baik untuk investor. Reaksi positif pasar akibat adanya pengumuman pemecahan saham ini, dapat dijadikan sebagai sinyal keberhasilan dari strategi aksi korporasi yang diterapkan dengan diikuti harapan agar terjadi peningkatan imbal hasil atas harga saham tersebut. Meningkatnya minat masyarakat terhadap saham tersebut turut membawa pengaruh terhadap naik turunnya *return* saham. Investor akan menafsirkan interpretasi dari pemecahan

saham sebagai sinyal positif yang dihasilkan dari imbal hasil yang positif disekitar pengumuman *stock split* karena harga dari saham tersebut lebih terjangkau. Namun, hal ini berbeda dengan keadaan praktiknya yang menunjukkan bahwa *stock split* tidak selalu memberikan keuntungan. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Fauzi et al (2016), dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan dari *return* sebelum dan sesudah pengumuman *stock split*. Situasi ini terjadi karena investor cenderung melakukan *wait and see*, sehingga beberapa pelaku pasar modal tidak dapat menikmati *return* dalam jangka waktu yang panjang.

Dengan adanya *stock split* dari saham unggulan, investor dapat mengambil kesempatan ini untuk meningkatkan kepemilikan mereka dengan harapan lebih banyak pengingkatan di masa depan. Peningkatan volume perdagangan saham juga dapat menjadi dasar bagi saham untuk aktif diperdagangkan (Indrayani et al., 2020). Oleh karena itu, *stock split* diharapkan dapat berdampak pada pengingkatan volume perdagangan saham. Meningkatnya minat investor berpengaruh positif terhadap peningkatan transaksi saham, yang juga berdampak pada pengingkatan volume perdagangan saham. Volume perdagangan saham yang tinggi menunjukkan bahwa pasar sedang dalam kondisi kuat dan volume perdagangan yang tinggi juga menjadi pertanda kondisi pasar yang membaik (*bullish*). Namun hal ini berbeda dengan hasil penelitian Ijak (2018). Dari penelitian ini terlihat bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara volume perdagangan saham sebelum dan sesudah *stock split* perusahaan.

Adanya hal-hal tersebut dapat dijadikan sebagai bahan penilaian bagi perusahaan yang ingin melakukan *stock split* untuk meningkatkan kinerja keuangan dan menghasilkan laporan fundamental yang baik sehingga dapat meyakinkan para investor untuk menanamkan modalnya. Perusahaan juga dapat menetapkan strategi pasca *stock split* agar volume transaksi di pasar membaik di masa pandemi Covid-19 ini guna mendukung pemulihan ekonomi Indonesia. Berdasarkan fenomena tersebut mendorong penulis untuk meneliti “**Dampak Pelaksanaan Stock Split Pada Harga Saham Perusahaan**”. Dengan kata lain penulis ingin mengamati efek laporan fundamental terhadap harga saham perusahaan setelah melakukan *stock split*.

I.2. Tujuan Tugas Akhir

Tujuan dari penulisan Tugas Akhir ini adalah:

1. Untuk mengetahui perubahan antara harga saham sebelum dan sesudah *stock split*.
2. Untuk mengetahui dampak pelaksanaan *stock split*

I.3. Manfaat Tugas Akhir

Berdasarkan tujuan diatas, hasil Laporan Tugas Akhir ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik itu dari sisi aspek teoritis maupun praktik, sebagai berikut ini:

1. Aspek Teoritis:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang perusahaan yang melakukan aksi korporasi (*stock split*) dan referensi bagi pembaca maupun penulis selanjutnya. Selain itu dengan adanya Laporan Tugas Akhir ini dapat lebih meningkatkan pemahaman tentang perusahaan yang melakukan *stock split* di Bursa Efek Indonesia.

2. Aspek Praktisi

a. Bagi investor atau calon investor

Sebagai bahan pertimbangan atau masukan dalam mengambil keputusan berinvestasi di pasar modal, utamanya pada saat akan membeli saham perusahaan setelah melakukan *stock split*.

b. Bagi perusahaan *stock split*

Diharapkan mampu membuat harga saham lebih terjangkau sehingga meningkatkan minat investasi bagi masyarakat.